

# Buku Ajar Tematik Berbasis Muatan Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar

Bayu Segoro<sup>1</sup>, Ari Sapto<sup>2</sup>, Yuniastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah-Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Hukum dan Kewarganegaraan-Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2018

Disetujui: 10-01-2019

### Kata kunci:

*textbook;*

*local content;*

*learning resources;*

*buku ajar;*

*muatan lokal;*

*sumber belajar*

---

### Alamat Korespondensi:

Bayu Segoro

Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: bayusegorospd@gmail.com

---

---

## ABSTRAK

**Abstract:** The purpose of this development research is to produce textbooks based on local content in Kabupaten Tulungagung for grade IV Primary School. Textbooks based on local content can be used as one learning resource in learning. The textbook product is developed based on the steps of the 4-D development model. Validation and test results that have been done, obtained data that is (a) the validation of the student's book reached a percentage of 85.34% with criteria is very valid; (b) the result of the attractiveness test on the student's book reaches 89.44% percentage with very interesting criteria; (c) the results of the practicality test students and teachers reached a percentage of 87.84% with very practical criteria; (d) the effectiveness test results that the learning outcomes have improved by comparing pretest and posttest results.

**Abstrak:** Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan buku ajar berbasis Muatan lokal di Kabupaten Tulungagung untuk kelas IV Sekolah Dasar. Buku ajar berbasis muatan lokal dapat dijadikan salah satu sumber belajar dalam pembelajaran. Produk buku ajar dilaksanakan dengan langkah-langkah model pengembangan 4-D. Hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan, diperoleh data yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 85.34% dengan kriteria sangat valid; (b) hasil uji kemenarikan terhadap buku siswa mencapai persentase 89,44% dengan kriteria sangat menarik; (c) hasil uji kepraktisan siswa dan guru mencapai persentase sebesar 87.84% dengan kriteria sangat praktis; (d) hasil uji efektivitas bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

---

Pendidikan merupakan bagian penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang produktif, kreatif, afektif, dan inovatif. Program pendidikan di Indonesia sekarang menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki ciri pembelajaran tematik (*integrative lesson*) dan terpadu, yang dalam pelaksanaannya menggunakan tema untuk memadukan berbagai mata pelajaran agar pembelajaran bermakna untuk menjadikan dan memberikan pengalaman kepada siswa. Selain itu, siswa juga perlu mengenal nilai-nilai sosial, seperti yang diungkapkan (Mussana, 2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran muatan lokal siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademis, namun juga mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat maupun sosial budaya.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik memandang bahwa perilaku seseorang dapat berkembang melalui *schemata* (seperangkat nilai, pengetahuan, dan pengalaman masa lalu) dan lingkungan (pengalaman belajar) yang selanjutnya membangun persepsi (Akbar, 2015). Pandangan yang menentukan perilaku seseorang tentang lingkungan memiliki perbedaan dengan orang lain, maka persepsi antara satu orang dengan lainnya juga berbeda. Pendekatan konstruktivisme lebih menekankan tentang pengetahuan untuk setiap siswa dibangun sendiri melalui pengalaman siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menjadikan siswa aktif dan kreatif. Hal ini menjadikan siswa sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang kewajibannya membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan.

Guru sebagai fasilitator hendaknya menambah sumber belajar, media, dan sarana prasarana yang sudah tersedia agar menambah literasi siswa. (Abdullah, 2012) mengatakan sumber belajar merupakan segala sumber yang dimanfaatkan siswa dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Guru diharapkan tidak hanya menggunakan salah satu buku teks sebagai sumber belajar. Dalam penelitian (Zinnurain & Muzanni, 2016) menjelaskan bahwa adanya buku yang diberikan

oleh pemerintah membuat guru kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran yang bermuatan lokal. Oleh sebab itu, perlu ada dukungan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan kurikulum yang berkaitan tentang muatan lokal di daerah tersebut. Memanfaatkan sumber media tujuannya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran, serta membantu siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Akbar, 2015) bahwa pembelajaran yang efektif dapat tercipta jika guru mampu memanfaatkan sumber dan media pembelajaran sesuai kurikulum. Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan sumber belajar yang kontekstual. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang berupa benda hidup atau benda mati yang di sekitar siswa yang dapat dijadikan sumber belajar secara individu atau kelompok (Kebudayaan, 2016). Sumber belajar dari lingkungan dapat dijadikan menjadi beberapa macam, yaitu lingkungan alam, sosial, dan budaya. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memiliki manfaat (1) sarana mengembangkan keterampilan proses melalui fakta-fakta; (2) meningkatkan kepedulian dengan lingkungan; (3) mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa; (4) membuat proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (Kebudayaan, 2016).

Buku merupakan media yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Buku ajar adalah buku teks yang di manfaatkan dalam pembelajaran sebagai rujukan standar atau acuan pada mata pelajaran tertentu (Akbar, 2015). Rata-rata buku ajar yang digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar yaitu buku paket terbitan kemendikbud. Diperkuat dalam penelitian (Wijiningsih & Wahjoedi, 2017) bahwa dalam rangka memotivasi belajar siswa guru dapat memilih media pembelajaran yang bervariasi, agar pembelajaran yang disampaikan akan lebih bermakna. Salah satu usaha untuk meningkatkan yaitu penyediaan sumber belajar siswa disekolah dengan menggunakan buku ajar lain sebagai penunjang buku paket terbitan dari kemendikbud dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan buku ajar yang sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya. Pendapat tersebut sejalan dengan (Windyariani, 2016) bahwa bahan ajar dibuat dengan mengintegrasikan dimensi literasi sains, memuat tugas atau kegiatan, menyajikan ilustrasi atau gambar yang menarik. Menurut (Akbar, 2015) buku ajar yang baik memiliki delapan karakteristik, yaitu (a) terpercaya, (b) relevan, (c) tersampaikan kepada siswa, (d) lengkap dan sistematis, (e) berpusat pada siswa, (f) berpihak pada ideologi bangsa, (g) bahasa yang digunakan benar, dan (h) jelas dapat terbaca. Sementara itu, ciri-ciri buku ajar menurut (Prastowo, 2014) yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menarik, isi yang terdapat pada buku disusun berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku dan isi buku sesuai dengan ide penulis.

Sebelum mengembangkan buku ajar perlu dilakukan kajian analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menetapkan kebutuhan pembelajaran dengan mengkaji kompetensi dasar dan sumber bahan pembelajaran kelas IV pada Tema 5 Pahlawanku, Subtema 1 Perjuangan Para Pahlawan. Berdasarkan dari analisis kebutuhan, diketahui bahwa buku terbitan dari kemendikbud merupakan buku pokok yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, di dalam buku terbitan kemendikbud belum sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Materi yang ada pada buku masih bersifat nasional, belum memanfaatkan keadaan atau potensi setiap daerah secara maksimal. Pengembangan buku ajar berbasis muatan lokal adalah salah satu cara untuk mengenalkan potensi dan ciri khas daerah, serta mengenalkan nilai-nilai sejarah lokal kepada siswa, sehingga siswa siap menghadapi segala permasalahan yang ada lingkungannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Rohmah, Hariyono, Sudarmiatin, 2017) dengan menggunakan buku ajar yang berbasis kontekstual, pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai. (Utari & Degeng, 2016) menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, norma, adat istiadat, budaya, dan wawasan sebagai warisan dalam membelajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Sependapat dengan pernyataan diatas, (Rahyono, 2009) menyatakan pembelajaran berbasis muatan lokal memiliki beberapa keuntungan, meliputi (a) muatan lokal sebagai identitas, (b) bukan merupakan nilai asing bagi pemilikinya, (c) keikutsertaan masyarakat dalam muatan lokal yang kuat, (d) dapat menumbuhkan harga diri, dan (e) meningkatkan martabat bangsa.

Menyusun buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa menganjurkan guru mengelola lingkungan belajar yang memadukan pengalaman belajar yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan fisik sebagai bahan untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru juga harus tepat dan selektif dalam menggunakan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan media maupun model pembelajaran sesuai dengan materi, agar siswa tertarik serta antusias dalam kegiatan pembelajaran. Dari pernyataan tersebut sejalan dengan (Rohmah, Hariyono, Sudarmiatin, 2017) buku ajar yang berbasis kontekstual akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya untuk menarik minat siswa adalah mengembangkan buku ajar berbasis muatan lokal tentang Raden Mas Djajeng Koesoemo yang ada di Kabupaten Tulungagung. Hal ini diperkuat oleh (Fauzi, 2017) melalui pembelajaran siswa diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

## METODE

Penelitian ini merupakan *Research and Development* menghasilkan produk berupa buku ajar berbasis muatan lokal untuk siswa kelas IV. Dalam buku ajar berbasis muatan lokal ini menggunakan model 4-D dikarenakan tahapan model 4-D sistematis dan memiliki langkah-langkah yang sesuai dengan pengembangan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, pengembangan buku ajar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Tahapan-tahapan penelitian pengembangan model 4-D (Thiagarajan, 1974) terdiri atas empat tahapan, yaitu (a) pendefinisian, (b) *design* (perancangan), (c) *develop* (pengembangan), dan (d) *disseminate* (penyebaran). Pada tahap *disseminate* membutuhkan waktu yang relative panjang sehingga tidak dilaksanakan karena pertimbangan peneliti memiliki waktu yang terbatas, membutuhkan kajian teori dan pengembangan yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian pengembangan ini sampai pada tahap *develop*.

Kegiatan penelitian pengembangan dimulai dengan tahap pendefinisian (*define*). Tahap pendefinisian (*define*) dilakukan untuk mendefinisikan dan menetapkan hal yang dibutuhkan kebutuhan dalam proses pembelajaran dengan menganalisis kompetensi dasar dan batasan materi yang dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (a) analisis awal-akhir yang tujuannya untuk mengetahui masalah dasar yang terjadi dalam pembelajaran, (b) analisis pemelajar (*learner analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa, (c) analisis konsep (*concept analysis*) yang bertujuan untuk memusatkan dan merencanakan pembelajaran dalam menumbuhkan konsep dari materi yang digunakan untuk sarana pencapaian kompetensi, (d) analisis tugas (*task analysis*), yang untuk menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan buku ajar, dan (e) spesifikasi tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*) yang untuk hasil analisis untuk merancang dan menyusun perangkat pembelajaran. Setelah melakukan tahap pendefinisian, kemudian melakukan perencanaan (*design*).

Tahap perancangan (*design*) tujuannya untuk merancang *prototype* bahan ajar berbasis muatan lokal. Terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu (a) menyusun tes pokok acuan (*construction criterion referenced test*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi target belajar yang harus dicapai oleh siswa melalui tes yang diberikan, (b) pemilihan media, (c) memilih format yang bertujuan untuk memilih format dalam mendesain isi pembelajaran, dan (d) rancangan awal (*initial design*) yang merupakan tahap untuk memulai merancang buku ajar yang akan dikembangkan. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan (*develop*) merupakan tahap dalam memperoleh produk yang sudah dilakukan melalui dua tahap yaitu penilaian ahli yang bertujuan untuk mendapat masukan dan saran tentang produk buku ajar. Data hasil validasi berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari berbagai saran dan kritikan yang diberikan validator ahli dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Data kuantitatif didapatkan dari hasil analisis skor dari lembar validasi yang telah diisi oleh validator ahli untuk menilai komponen kevalidan produk bahan ajar. Dari hasil uji validasi tersebut, produk direvisi dan kemudian digunakan sebagai bahan pelaksanaan uji coba pada tahap menghasilkan produk akhir dan selanjutnya uji coba pengembangan (*developmental testing*). Pada tahap ini tujuannya untuk memperoleh hasil final yang sudah direvisi dari saran para ahli dan data yang sudah diperoleh dari uji coba produk. Pada tahap ini dilakukan uji coba sebanyak dua kali yaitu uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan.

Ada lima tahapan pelaksanaan uji coba produk pengembangan buku ajar, meliputi (a) desain uji coba, (b) subjek uji coba, (c) jenis data, (d) instrumen pengumpulan data, dan (e) teknik analisis data. Desain uji coba memiliki tiga tahapan, yaitu (a) validasi ahli, (b) uji coba kelompok kecil, dan (c) uji coba lapangan. Subjek uji coba ini, yaitu (a) validator ahli, (b) guru, dan (c) siswa. Jenis data yang digunakan dalam pengembangan ini berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan instrumen pengumpul data dalam penelitian ini (a) lembar validasi, (b) angket respon siswa dan guru, (c) lembar penilaian, (d) dokumentasi, dan (e) catatan lapangan. Analisis data yang dipakai yaitu analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk menganalisis data yang berupa komentar dan saran dari validator dan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa nilai atau angka dari hasil validasi, lembar observasi, angket, dan hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama setelah menyusun produk buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung yaitu dilakukan penilaian oleh validator. Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh komentar dan catatan yang berguna untuk perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Hasil rekapitulasi uji kevalidan produk buku ajar sebesar 85,34%. Berdasarkan data rekapitulasi kevalidan produk menunjukkan kriteria sangat valid dan buku ajar layak digunakan pada kegiatan pembelajaran, akan tetapi dengan syarat perbaikan yang dilakukan atas dasar komentar, dan catatan diperoleh dari uji validasi ahli. Adapun saran dan masukan dari ahli materi, meliputi (a) pada halaman 1 dan 2 gambar dan pertanyaan lebih diselaraskan, (b) pada halaman 5 dan 6 ada bacaan dan pertanyaan perlu diperbaiki, (c) Pada halaman 11 petunjuk perlu diperlengkap. Saran dari ahli bahasa, yaitu (a) semua indikator sudah bagus, (b) Secara keseluruhan sudah baik, namun masih terdapat ejaan dan tanda baca yang harus dicermati dan diperbaiki. Masukan dan saran dari ahli desain, meliputi (a) ada beberapa petunjuk kerja salah penulisan dan (b) ada contoh gambar yang tidak sesuai.

Setelah melakukan validasi pada semua ahli tahap selanjutnya yaitu uji coba kelompok kecil. Uji coba ini dilakukan guna memperoleh data kemenarikan. Subjek uji coba kelompok kecil ini terdiri atas enam orang yang dipilih oleh guru kelas dengan kriteria, dua siswa dengan kemampuan rendah, dua siswa dengan kemampuan sedang, dan dua siswa dengan kemampuan tinggi. Siswa diminta mempelajari dan membaca buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung, kemudian mengisi angket yang telah disediakan. Hasil rekapitulasi analisis kemenarikan sebesar 89,44%. Berdasarkan kriteria kemenarikan, hasil persentase kemenarikan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung yang dikembangkan memperoleh kriteria sangat menarik.

Selain memberikan penilaian terhadap buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung, siswa juga memberikan masukan terhadap buku ajar. Adapun kritik dan saran tersebut (a) secara keseluruhan buku sudah bagus dan menarik; (b) masih kurang tentang kegiatan hari jadi desa Demuk. Berdasarkan kritik dan saran tersebut dilakukan revisi pada gambar kegiatan hari jadi desa Demuk. Buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung yang sudah diperbaiki kemudian dapat diterapkan untuk uji coba lapangan.

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui kepraktisan buku ajar pada saat digunakan dalam pembelajaran. Subjek uji coba lapangan ini yaitu siswa dan guru dengan menggunakan angket respon siswa dan guru. Rata-rata hasil persentase uji kepraktisan sebesar 87.84%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kepraktisan penggunaan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung berada pada kriteria sangat praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun Tanggapan yang dituliskan siswa dalam angket secara umum, yaitu (a) buku ajar yang dikembangkan sudah menarik dan belajar menggunakan buku ajar sangat menyenangkan; (b) petunjuk, materi maupun soal-soal yang ada didalam buku mudah dipahami oleh siswa, sedangkan tanggapan dari guru yaitu secara keseluruhan sudah bagus, buku ajar sudah menunjang pembelajaran.

Data keefektifan diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa yang diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* (sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran). Perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* mencerminkan bahwa siswa mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar, dari 70,25 menjadi 92,75 setelah menggunakan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung. Hasil *pre-test* yang menunjukkan persentase 25% ketuntasan hasil belajar sangat berbeda dengan hasil *post-test* yang menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menggunakan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sampai sekarang buku ajar masih menjadi buku utama dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa buku ajar memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hendaknya guru menggunakan berbagai buku ajar sebagai sumber belajar guna menunjang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Suwarni, 2013) bahwa siswa dapat dikatakan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang terlibat langsung dan aktif, dan guru hanya sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan, seperti merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan menyediakan media pembelajaran. Pengembangan buku ajar merupakan alternatif yang dilakukan guru untuk menunjang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan dapat diartikan pembaharuan maupun perbaikan suatu produk. Buku ajar yang dikembangkan adalah buku berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung. Buku ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian lapangan ini dapat digunakan oleh siswa maupun guru dalam menunjang pembelajaran pada tema pahlawanku subtema perjuangan para pahlawan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa produk buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung memenuhi kriteria valid, menarik, praktis, dan efektif. Meskipun, masih terdapat komponen dalam produk buku ajar yang harus direvisi guna kesempurnaan produk buku ajar. Buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung telah divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan media. Buku ajar telah melalui tahapan revisi sesuai saran, dan masukan dari validator sehingga buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung dapat digunakan. Aspek kemenarikan buku ajar memengaruhi minat siswa dalam belajar. Buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung disertai dengan gambar atau foto muatan lokal yang konkret ada disekitar siswa, sehingga materi yang ada dibuku mudah dipahami. Penggunaan gambar dalam buku ajar dapat menarik dan memotivasi siswa untuk membaca buku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prastowo, 2016) bahwa dengan pemilihan gambar yang kontekstual mampu memberikan memotivasi pada siswa dan siswa tertarik untuk belajar. Selain itu, dengan memanfaatkan gambar muatan lokal yang ada di sekitar juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Aspek kepraktisan, meliputi kesesuaian, keakuratan materi, dan kemudahan penggunaan buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prastowo, 2014) bahwa buku ajar adalah segala bentuk yang dapat dimanfaatkan guru dalam memudahkan pelaksanaan kegiatan di dalam kelas. Tujuan penyusunan buku ajar salah satunya ialah dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari satu kompetensi tertentu. Menurut (Prastowo, 2014) ciri-ciri buku ajar yang baik yaitu bahasa yang digunakan mudah dipahami, menarik, isi buku sesuai dengan ide penulis, isi disusun berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Akbar, 2015) yang mengatakan ada delapan tahap yang perlu diperhatikan dalam membuat buku ajar yang baik, yaitu (a) terpercaya, (b) relevan, (c) komunikatif, (d) sistematis, (e) berpusat pada siswa, (f) kaidah bahasa yang benar, dan (g) terbaca. Dapat dikatakan mencapai standar pengembangan buku ajar yang berkualitas harus memenuhi syarat yaitu standar isi buku ajar, penggunaan bahasa serta kesesuaian bentuk penulisan dan kemenarikan media buku ajar. Berdasarkan kriteria tersebut buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Keefektifan buku ajar merupakan ketepatan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan buku ajar ini didukung dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi perjuangan para pahlawan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung telah memenuhi aspek valid, menarik, dan praktis, kemudian diuji coba keefektifitasannya yang dilakukan di kelas IV SDN 01 Demuk. Hasil efektivitas diperoleh dari perbandingan pencapaian hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* setelah siswa menggunakan buku ajar berbasis muatan lokal tentang Raden Mas Djajeng Koesoemo yang ada di Kabupaten Tulungagung sebesar 75% tidak tuntas mencapai 100% tuntas.

Hasil *pretest* yang menunjukkan persentase 25% ketuntasan hasil belajar sangat berbeda dengan hasil *posttest* yang menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar berbasis muatan lokal Kabupaten Tulungagung yang dikembangkan oleh peneliti dikategorikan efektif dan dapat digunakan sebagai buku pendamping atau pelengkap dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa buku ajar berbasis muatan lokal tentang Raden Mas Djajeng Koesoemo di Kabupaten Tulungagung. Buku yang dikembangkan berdasarkan model pengembangan 4-D. Dari hasil validasi ahli materi, bahasa, desain, uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan menunjukkan bahwa buku ajar memenuhi kriteria valid, menarik, praktis dan efektif dan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan buku ajar ini sangat efektif digunakan oleh siswa, dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa.

Berdasarkan simpulan penelitian, adapun saran yang dapat diberikan, yakni sebaiknya buku ajar yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk lain, misalnya *e-book* atau multimedia interaktif. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah diakses oleh siapa saja dan pemanfaatannya tidak hanya terbatas pada siswa satu sekolah, melainkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah lain yang masih dalam satu lingkup daerah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*, 12(2), 216–231. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal, E. El., & Sulkipani, S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 113-126. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12721>
- Fauzi, M. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto. *Indonesia Journal of History Education*, 5(2), 16–21.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mussana, A. (2009). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan di Aceh, 10(2), 1–12.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rohmah, D. F., Hariyono., & Sudarmiatin. (2017). Pengembangan Buku Ajar IPS SD Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(5), 719–723.
- Suwarni, E. (2013). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-Laba di Kota Metro sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X, 6, 86–92.
- Thiagarajan.S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Wijiningasih, N., & Wahjoedi. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal, 2, 1030–1036.
- Windyariani, S., Setiono., & Sutisnawati, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konteks dan Kreativitas untuk Melatihkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bioedukatika*, 4(2), 19–25. <http://dx.doi.org/10.26555/bioedukatika.v4i2.5326>
- Zinnurain., & Muzanni, A. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 63–69.